

# Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali

Rusydi

IAIN Bengkulu

.....  
**Abstract:** *The Concept of Repentance According to Imam Al-Ghazali. Humans are inseparable from a mistake that becomes sin, from small and big sins, sins that are willful and unintentional, sins that are born and are inwardly, and sins that are visible and invisible. Therefore, we as humans who are given reason to think and awareness become a desire to return to be close to the Creator. In life in this impermanent world, we often do things that violate the rules of Allah SWT in terms of its prohibitions. In which all of His prohibitions are things that are temporary enjoyment that ultimately cause misery or accidents for the doer. Nobody in this world wants an accident on him, in general they want good safety when they are in a world that wants an accident on him. In general, they want salvation both when they are in this world and in the hereafter. The problem in this research is what is the opinion of Imam al-Ghazali regarding the concept of repentance? The purpose of this research is to explain how the concept of repentance according to Imam al-Ghazali. This research uses library research method. For that in data collection the author uses the documentation method. Meanwhile, in the data analysis method, the researcher conducted a content analysis to explore the authenticity of the text and then descriptive analysis to describe the condition of the research subject based on facts. The conclusion in this study is that repentance according to Imam al-Ghazali is an effort of some heart work. In short, according to the scholars, repentance is to cleanse the heart from sins. Imam al-Ghazali emphasized that worshippers are required to repent for two reasons: First, in order to succeed in obtaining help in order to achieve obedience, because various acts of sin can give birth to bad luck and result in misfortune for the perpetrator. In addition, sinful actions can also hinder our efforts to obey and serve Allah SWT.*

**Keyword:** *Repentance and Al-Ghazali*

**Abstrak:** *Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali. Manusia tak lepas dari suatu kesalahan yang menjadi dosa, dari dosa kecil dan besar, dosa yang disengaja dan tidak disengaja, dosa lahir dan dosa batin, dan dosa yang tampak dan tidak nampak. Oleh karena itu, kita sebagai manusia yang diberi akal untuk berpikir dan kesadaran menjadi suatu keinginan kembali pada untuk dekat dengan Sang Maha Pencipta. Dalam kehidupan di dunia yang tidak kekal ini, sering kita melakukan hal-hal yang melanggar aturan Allah SWT dalam artian larangan-larangannya. Yang mana semua larangan-larangan-Nya itu merupakan suatu hal yang bersifat kenikmatan sementara yang pada akhirnya menimbulkan kesengsaraan atau kecelakaan bagi pelakunya. Tidak seorang pun di dunia ini menghendaki kecelakaan atas dirinya, pada umumnya mereka menghendaki keselamatan baik pada saat mereka berada di dunia yang menghendaki kecelakaan atas dirinya. Pada umumnya mereka menghendaki keselamatan baik pada saat mereka berada di dunia maupun di akhirat kelak. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendapat Imam al-Ghazali mengenai konsep taubat? Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana konsep taubat menurut Imam al-Ghazali. Penelitian ini menggunakan metode library research. Untuk itu dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi. Sementara dalam Metode Analisis Data peneliti melakukan Analisis isi untuk menggali keaslian teks lalu Analisis Deskriptif untuk menggambarkan keadaan subyek penelitian berdasarkan fakta. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu bahwa taubat menurut Imam al-Ghazali adalah suatu usaha dari beberapa pekerjaan hati. Singkatnya, menurut para ulama, taubat itu ialah membersihkan hati dari dosa. Imam al-Ghazali menekankan bahwa, para pelaku ibadah diharuskan untuk bertaubat karena dua hal: Pertama, agar berhasil memperoleh pertolongan guna mencapai ketaatan, karena berbagai perbuatan dosa dapat melahirkan kesialan dan mengakibatkan kemalangan bagi pelakunya. Selain itu, perbuatan dosa juga bisa menghambat upaya kita untuk mematuhi dan mengabdikan kepada Allah Swt.*

**Kata Kunci:** Taubat dan Al Ghazali

## Pendahuluan

Manusia tak lepas dari suatu kesalahan yang menjadi dosa, dari dosa kecil dan besar, dosa yang disengaja dan tidak disengaja, dosa lahir dan dosa batin, dan dosa yang tampak dan tidak nampak. Oleh karena itu, kita sebagai manusia yang diberi akal untuk berpikir dan kesadaran menjadi suatu keinginan kembali pada untuk dekat dengan Sang Maha Pencipta. Dalam kehidupan di dunia yang tidak kekal ini, sering kita melakukan hal-hal yang melanggar aturan Allah SWT dalam artian larangan-larangannya. Yang mana semua larangan-larangan-Nya itu merupakan suatu hal yang bersifat kenikmatan sementara yang pada akhirnya menimbulkan kesengsaraan atau kecelakaan bagi pelakunya. Tidak seorang pun di dunia ini menghendaki kecelakaan atas dirinya, pada umumnya mereka menghendaki keselamatan baik pada saat mereka berada di dunia yang menghendaki kecelakaan atas dirinya. Pada umumnya mereka menghendaki keselamatan baik pada saat mereka berada di dunia maupun di akhirat kelak.

Islam adalah agama sempurna yang mempunyai prinsip-prinsip dan aturan bagi umat manusia, agar sebagai pedoman dan petunjuk dalam menata sebuah kehidupan, sehingga akan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>1</sup> Dalam syariat islam manusia dilarang melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri apalagi merugikan orang lain, seperti mendzolimi, mencuri, memakan harta yang bukan haknya, berzina, mabuk, membunuh dan lain sebagainya, semua perbuatan tadi adalah hal yang disebut maksiat, yang tentu saja akan dapat murkanya Allah jika tidak segera bertaubat. Selanjutnya orang yang mengaku mukmin, wajib secara pasti menjaga dan memelihara diri dari segala dosa. Apabila telah melakukan dosa, hendaknya bersegera bertaubat pada Allah dari dosa itu, berazam untuk tidak melakukan dosa yang sama lagi dan menyesali diri atas dosa yang telah dilakukan.

Karenanya, Allah SWT memerintahkan kepada semua umat manusia yang telah melakukan dosa

---

<sup>1</sup> Muhammad Syaithout, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, terj. Bustani A. Gani dan B. Hamdani Ali (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), hlm, 19



**Rusydi:** Konsep *Taubat* Menurut Imam Al-Ghazali. bisa juga disebut dengan kajian pustaka merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Ia memberikan tinjauan mengenai apa yang telah dibahas atau dibicarakan, oleh penulis, teori-teori, dan hipotesis yang mendukung, permasalahan-permasalahan yang diajukan atau ditanyakan, kemudian metode serta metodologi yang sesuai.<sup>3</sup> Sebuah kajian pustaka mungkin hampir sepenuhnya memuat deskripsi, yang memberikan suatu pemaparan penting tentang pustaka dalam suatu bidang tertentu. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi. "Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger,

---

<sup>3</sup> Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 72

agenda dan sebagainya".<sup>4</sup>Oleh karena itu, Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode dokumentasi yang mana biasanya peneliti memegang *check-list* untuk mencari variabel yang telah ditentukan.Untuk mencatat hal-hal yang belum ditentukan dalam daftar variabel, peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.

Dalam hal analisis data, peneliti menggunakan beberapa tahap, yaitu: a) Analisis isi untuk menggali keaslian teks atau melakukan kegiatan pengumpulan data dan informasi untuk mengetahui kelengkapan dan keaslian teks tersebut. Dalam penelitian kualitatif yang banyak menggunakan data dari buku maupun bacaan yang lain tentu metode ini sangat kami perlukan untuk mengolah data yang kami peroleh; 2) Analisis Deskriptif, yaitu menggambarkan atau melukiskan atau menjabarkan keadaan subyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan

menyajikan apa adanya.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini metode tersebut penulis gunakan untuk menggambarkan atau melukiskan serta menjabarkan keadaan subyek penelitian yaitu Imam Al-Ghazali dengan cara mengumpulkan beberapa data yang valid dan relevan sebagai bahan rujukan.

### ***Pembahasan***

Taubat secara bahasa artinya kembali.Secara istilah artinya kembali kepada Allah yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang.Menyerah diri pada-Nya dengan hati penuh penyesalan yang sungguh-sungguh. Yakni kesal, sedih, susah serta rasa tidak patut atas dosa-dosa yang pernah kita dilakukan sehingga menangis. Hati terasa pecah-pecah bila mengingat dosa-dosa yang dilakukan itu. Memohon agar Allah yang Maha Pengampun akan menerima taubat kita. Hati menyesal akan perbuatan dosa yang kita lakukan itu menjadikan anggota-anggota lahir (mata, telinga, kepala, kaki, tangan, kemaluan) tunduk dan patuh dengan syariat yang Allah telah tetapkan dan berjanji tidak akan mengulangi lagi perbuatan-perbuatan

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 274

---

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 6

itu kembali. Itulah pengertian taubat, tidak cukup dengan hanya mengucapkan istighfar di mulut, "Astaghfirullahal adzim." Hati tidak merasa bersalah dan berdosa. Tidak semudah itu Allah SWT hendak menerima taubat hamba-hamba-Nya kecuali setelah menempuh syarat-syarat (proses) yang telah ditetapkan-Nya.<sup>6</sup>

Taubat semestinya merupakan pintu masuk pertama bagi seorang hamba untuk mendekati diri kepada Allah Azza wa Jalla, sebab di dalam taubat ada penyesalan terhadap perbuatan tercela yang telah dilakukan di masa silam sekaligus terdapat daya tarik (ikhtiar) kebangkitan jiwa dari seorang hamba untuk berbuat kebaikan di masa yang akan datang. Salah satu alasan inilah mengapa kemudian konsep taubat Imam Al-Ghazali menarik untuk dilakukan pembahasan.

Bertaubat dengan segera adalah tuntutan bagi seorang mukmin sejati. Tidak boleh menunda-nunda taubat (ta'akhir) atau menanggukhan (tawsit) taubat, karena menurut Yusuf

---

<sup>6</sup>Abul Husain an-Nuri, mengungkapkan definisi tentang taubat. "*Taubat adalah menolak dari semua, kecuali Allah yang Maha Tinggi*", Sedang al-Ghazali menyatakan, *bahwa hakikat taubat adalah kembali dari maksiat menuju taat, kembali dari jalan yang jauh menuju jalan yang dekat.* Imam Al-Ghazali, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, (Bandung: Diponegoro, 1975), hlm. 851.

Qardhawi, hak tersebut dapat mengganggu hati orang yang beragama, sehingga apabila ia tidak segera menyucikannya dengan bertaubat maka sedikit demi sedikit pengaruh dari perbuatan dosa itu menjadi membengkak.<sup>7</sup>

Taubat adalah awal tempat pendakian orang-orang yang mendaki dan maqam pertama bagi sufi pemula. Hakikat taubat secara sederhana dimaknai "kembali". Kata *taba* berarti kembali, maka *tobat* maknanya juga kembali. Artinya, kembali dari sesuatu yang dicela dalam syariat menuju sesuatu yang dipuji dalam syariat.<sup>8</sup>Sahabat Anas bin Malik r.a. berkata :

*"Saya pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Artinya: "Seseorang yang tobat dari dosa seperti orang yang tidak punya dosa, dan jika Allah mencintai seorang hamba, pasti dosa tidak akan membahayakannya".*<sup>9</sup> (H.R. Ibnu Majah)

Adapun hadits yang kedua berbunyi:

*Artinya: "Abdullah Ibn Maslamah Ibn Qa'nab al Qa'nabi*

---

<sup>7</sup> Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat Kembali ke Cahaya Allah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), Cet. I, h. 55-57

<sup>8</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'ilmit Tashawwuf*, diterjemahkan oleh Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 115.

<sup>9</sup> H.R. Ibnu Mas'ud dan dikeluarkan oleh Ibnu Majah dalam *Al-Jami'ush Shaghir*, Al-Hakim, At-Turmudzi dari Abu Sa'id, As-Suyuthi di *Al-Jami'ush Shaghir*, Juz I, no. 3385.

telah menceritakan pada kami, al-Mughirah telah menceritakan pada, dari Abi Zinad, dari A'raj, dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Sungguh Allah sangat bahagia dengan taubat seseorang, dibanding kebahagiaan seseorang yang menemukan barangnya yang hilang."<sup>10</sup> (H.R. Muslim dan lainnya)

Tasawuf sejatinya ingin membimbing seseorang agar lebih dekat dengan Allah Swt. melalui jalan kesufian (thariqah), yaitu jalan penyucian jiwa untuk mendekatkan diri pada Sang Maha Suci (Allah),<sup>11</sup> sedangkan tobat diakui secara umum sebagai maqam pertama yang harus dilalui seorang salik (penempuh jalan ketuhanan) untuk sampai kepada-Nya. Maqam adalah latihan dan perjuangan menuju Allah Swt sebagai tujuan hakiki.<sup>12</sup> Dan Allah tak dapat didekati sebelum bertobat. Karena dengan bertaubat jiwa salik bersih dari dosa, sementara Allah Swt. hanya

dapat didekati dengan jiwa yang suci atau tak berdosa.<sup>13</sup>

Menurut Ibn Qayyim al-Jauziah dalam *Madarijus Salikin*, mengatakan bahwa taubat merupakan media permulaan, pertengahan dan akhir bagi seorang yang sedang melakukan perjalanan kepada Allah Swt.<sup>14</sup> Dari kesemuanya itu, taubat sejatinya merupakan pintu masuk bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah Rabbul 'Alamin, sebab dalam taubat ada penyesalan terhadap perbuatan yang tercela yang telah dilakukan di masa lampau, sekaligus terdapat daya tarik (ikhtiar) kebangkitan jiwa dari seorang hamba untuk berbuat kebaikan di masa yang akan datang.

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa, taubat adalah suatu usaha dari beberapa pekerjaan hati. Singkatnya, menurut para ulama, taubat itu ialah membersihkan hati dari dosa. Guru kami Rahimahullah berkata, taubat itu adalah tidak lagi mengerjakan dosa yang pernah dikerjakan, maupun segala dosa

---

<sup>10</sup> Muslim, Shahih Muslim, *Kitab al-Taubah*, Bab *fi al-Hadl 'ala at-Taubah wa al-Farah Biha*, II: 490; Ibn Majah, Sunan Ibnu Majah, *Kitab az-Zuhd*, Bab *Zikr al-Taubah*, no. hadits 4277, II: 1419; al-Tirmidzi, Sunan at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat*, no. hadits 3538, IV: 386; dan hadits semakna juga dapat dilihat di Bukahri, Shahih Bukhari, *Kitab ad-Da'awat*, Bab at-Taubah, IV: 99.

<sup>11</sup> Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Study Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo, t.th.), h. 45.

<sup>12</sup> Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Study Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, h. 54.

---

<sup>13</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta Bulan Bintang, 1992), h. 66.

<sup>14</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziah, *Madarijus (Pendakian Menuju Tuhan) Penjabaran Konkrit "Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*, terjem. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), Cet. I, h. 38.

yang setingkat dengan itu, dengan niat mengagungkan Allah dan takut akan murka-Nya.<sup>15</sup>

Imam al-Ghazali menekankan bahwa, para pelaku ibadah diharuskan untuk ber-taubatkarena dua hal: Pertama, agar berhasil memperoleh pertolongan guna mencapai ketaatan, karena berbagai perbuatan dosa dapat melahirkan kesialan dan mengakibatkan kemalangan bagi pelakunya. Selain itu, perbuatan dosa juga bisa menghambat upaya kita untuk mematuhi dan mengabdikan kepada Allah Swt., karena tumpukan dosa yang terus menerus dilakukan, akan dapat membuat kalbu menjadi hitam, sehingga yang didapat hanyalah kegelapan, kekerasan, tiada keikhlasan, kelezatan dan kesucian. Jika saja Allah Swt. tidak memberikan anugerah dan rahmat-Nya, niscaya dosa-dosa itu akan mengantarkan pelakunya menuju kekufuran dan kesengsaraan. Sebab, bagaimana mungkin akan memperoleh petunjuk untuk melakukan ketaatan, sementara dia berada dalam kenistaan dosa dan kekerasan hati?

---

<sup>15</sup> Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. oleh Abul Hiyadh. Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995; dan edisi terj. oleh M. Rofiq. Yogyakarta: Diva Press, 2007; serta edisi terj. oleh R. Abdullah bin Nuh. Jakarta: Mizan, 2014), h. 42

Bagaimana mungkin bisa mengklaim diri sebagai seorang hamba yang mengabdikan, sementara dirinya bergelimang dosa dan kemaksiatan? Bagaimana mungkin bisa mendekati diri dengan cara bermunajat kepada-Nya, sementara tubuhnya dilumuri oleh kotoran-kotoran dan najis yang menjijikkan? Dalam hal ini, tidak ada salahnya, jika kita mengingat kembali sabda Rasulullah SAW :<sup>16</sup>

*“Jika seorang hamba berbuat kebohongan, niscaya dua malaikat (baca: Raqib dan ‘Atid) akan menjauhinya, karena tidak tahan mencium aroma busuk yang keluar dari mulutnya.”*

Oleh karena begitu pentingnya konsep taubat untuk diperhatikan agar sesuai dengan ketentuan al-Quran dan Sunnah, maka tidak mengherankan jika sebahagian ulama banyak yang menulis atau mengkaji tentang konsep taubat ini. Konsep-konsep taubat yang ditawarkan oleh para ulama tersebut ada yang bercorak falsafi, syar’i (fiqih), bahkan bercorak tasawuf. Di antara ulama yang menulis konsep taubat dengan corak tasawuf adalah Imam Al-Ghazali. Oleh karena itu, di sinilah kajian ini menarik diteliti lebih jauh.

---

<sup>16</sup>Abu Hamid al-Ghazali, *Minhaj Al-‘Abidin* (Menyingkap Rahasia Kesempurnaan Ibadah Kekasih Allah)...h. 41-42.

Berdasarkan semua uraian yang tercantum diatas, lebih jauh peneliti berkeinginan mengkaji konsep taubat ini terutama dalam pandangan Imam Al-Ghazali dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul "Konsep Taubat menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Minhajul'Abidin*", Selain sebagai bentuk tuntunan bertaubat yang benar juga untuk menggali hikmah-hikmah taubat sebagai motivasi diri untuk hijrah menuju perkara yang lebih baik lagi.

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa taubat menurut Imam al-Ghazali adalah suatu usaha dari beberapa pekerjaan hati. Singkatnya, menurut para ulama, taubat itu ialah membersihkan hati dari dosa. Imam al-Ghazali menekankan bahwa, para pelaku ibadah diharuskan untuk bertaubat karena dua hal: Pertama, agar berhasil memperoleh pertolongan guna mencapai ketaatan, karena berbagai perbuatan dosa dapat melahirkan kesialan dan mengakibatkan kemalangan bagi pelakunya. Selain itu, perbuatan dosa juga bisa menghambat upaya kita untuk mematuhi dan mengabdikan kepada Allah Swt.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'ilmit Tashawwuf*, diterjemahkan oleh Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)
- Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. oleh Abul Hiyadh. Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995; dan edisi terj. oleh M. Rofiq. Yogyakarta: Diva Press, 2007; serta edisi terj. oleh R. Abdullah bin Nuh. Jakarta: Mizan, 2014)
- Department Agama RI, *Ayat Al Quran dan Terjemahnya* (Bandung : Deponegoro, 2015 )
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta Bulan Bintang, 1992)
- H.R. Ibnu Mas'ud dan dikeluarkan oleh Ibnu Majah dalam *Al-Jami'ush Shaghir*, Al-Hakim, At-Turmudzi dari Abu Sa'id, As-Suyuthi di *Al-Jami'ush Shaghir*, Juz I
- Ibnu Qayyim al-Jauziah, *Madarijus (Pendakian Menuju Tuhan) Penjabaran Konkrit "Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*, terjem. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), Cet. I
- Muhammad Syaithout, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, terj. Bustani A. Gani dan B. Hamdani Ali (Jakarta: Bulan Bintang, 1968)
- Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Taubah*, Bab *fi al-Hadl 'ala at-Taubah wa al-Farah Biha*, II: 490
- Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Study Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo, t.th.,)

**Rusydi:** Konsep *Taubat* Menurut Imam Al-Ghazali.

Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat Kembali ke Cahaya Allah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), Cet. I,